



Vol. 6 No. 1, Januari – April 2026

Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-NO-SA

Halaman: 125-141

Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation

<https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/index>

e-ISSN: 2807-7334

## STRATEGI BKM JAMI' SABILILLAH DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMUDA UNTUK MEWUJUDKAN KONDUSIVITAS MASYARAKAT DESA KUTOMULYO

**Ananda Al Dzuhri Munthe**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

[ananda0104212124@uinsu.ac.id](mailto:ananda0104212124@uinsu.ac.id)

**Zulkarnain Abdurrahman**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

[zulkarnainabdurrahman@uinsu.ac.id](mailto:zulkarnainabdurrahman@uinsu.ac.id)

Received: 25 Januari 2026

Accepted: 13 Maret 2026

Published: 14 April 2026

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat, khususnya dalam meningkatkan partisipasi pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah dalam meningkatkan partisipasi pemuda di Desa Kutomulyo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengurus Badan Kemakmuran Masjid, tokoh masyarakat, pemuda yang terlibat dalam kegiatan masjid, dan masyarakat sekitar. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah dilakukan melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan kepemudaan. Partisipasi pemuda tampak dalam bentuk kontribusi tenaga, pikiran, dan sosial, meskipun belum merata pada seluruh kelompok pemuda. Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti rendahnya minat sebagian pemuda, pengaruh teknologi, perubahan gaya hidup, keterbatasan inovasi program, lemahnya komunikasi antargenerasi, dan belum optimalnya kaderisasi. Strategi tersebut berperan penting dalam memperkuat partisipasi pemuda dan mendukung terciptanya masyarakat desa yang lebih kondusif.

**Kata Kunci:** Badan Kemakmuran Masjid, partisipasi pemuda, masjid, strategi, masyarakat kondusif.



### Abstract

This study is motivated by the important role of the mosque as a center for religious and social development, particularly in increasing youth participation. This study aims to analyze the strategies of the Jami' Sabilillah Mosque Prosperity Board in increasing youth participation in Kutomulyo Village. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of mosque board members, community leaders, youths involved in mosque activities, and local residents. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that the strategies of the Jami' Sabilillah Mosque Prosperity Board were implemented through religious, social, and youth-oriented activities. Youth participation appeared in the form of physical contribution, ideas, and social involvement, although participation was not evenly distributed among all youth groups. The study also found several challenges, including low interest among some youths, the influence of technology, lifestyle changes, limited program innovation, weak intergenerational communication, and suboptimal cadre development. These strategies play an important role in strengthening youth participation and supporting the creation of a more harmonious village community.

**Keywords:** Mosque Prosperity Board, youth participation, mosque, strategy, harmonious community.

### PENDAHULUAN

Masjid memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Islam karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, pendidikan, solidaritas sosial, dan pemberdayaan Masyarakat. Dalam konteks masyarakat desa, masjid sering menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok usia, termasuk pemuda, untuk membangun kebersamaan dan menjaga harmoni sosial (Ayub et al., 2009). Namun, salah satu fenomena krusial yang terjadi saat ini adalah menurunnya keterlibatan sebagian pemuda dalam kegiatan masjid. Perubahan gaya hidup, meningkatnya penggunaan teknologi digital, pergeseran pola interaksi sosial, serta kurangnya inovasi program keagamaan menyebabkan sebagian pemuda lebih tertarik pada aktivitas individual dan digital dibandingkan kegiatan sosial-keagamaan berbasis komunitas. Fenomena ini penting secara akademik karena berkaitan dengan kajian partisipasi pemuda, manajemen masjid, dan pemberdayaan masyarakat. Secara praktis, rendahnya partisipasi pemuda dapat melemahkan regenerasi kepengurusan masjid, mengurangi keberlanjutan program sosial-keagamaan, dan berdampak pada kondusivitas kehidupan masyarakat desa.



Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas masjid sebagai pusat pembinaan umat, manajemen masjid, partisipasi pemuda, dan pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan. Kajian-kajian tersebut umumnya menegaskan bahwa masjid dapat menjadi institusi sosial yang efektif apabila dikelola secara terencana, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan jamaah. Penelitian tentang remaja masjid juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat karakter religius, dan membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi, sebagian penelitian masih cenderung membahas fungsi masjid secara umum dan belum banyak mengkaji secara spesifik bagaimana strategi Badan Kemakmuran Masjid dirancang untuk meningkatkan partisipasi pemuda pada konteks desa tertentu. Selain itu, kajian sebelumnya belum cukup menyoroti tantangan kontemporer seperti perubahan gaya hidup digital, lemahnya komunikasi antargenerasi, keterbatasan inovasi program, dan belum optimalnya kaderisasi pemuda masjid. Kekurangan inilah yang menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini (Suryadi, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah dalam meningkatkan partisipasi pemuda di Desa Kutomulyo. Tujuan tersebut diarahkan untuk merespons kekurangan kajian sebelumnya dengan cara menelaah secara lebih kontekstual strategi yang dilakukan pengurus masjid, bentuk partisipasi pemuda, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelibatan generasi muda. Secara khusus, penelitian ini membahas tiga masalah utama. Pertama, bagaimana strategi Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah dalam meningkatkan partisipasi pemuda melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan kepemudaan. Kedua, bagaimana bentuk partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun keterlibatan sosial. Ketiga, apa saja tantangan yang dihadapi pengurus masjid dalam membangun partisipasi pemuda secara merata dan berkelanjutan. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian manajemen masjid dan kontribusi praktis bagi pengelolaan program kepemudaan berbasis masjid (Mardikanto, 2010).

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kualitas strategi kelembagaan yang diterapkan oleh Badan Kemakmuran Masjid. Strategi yang bersifat partisipatif, adaptif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda diduga mampu meningkatkan keterlibatan pemuda secara lebih aktif. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan dapat memperkuat kedekatan spiritual pemuda dengan masjid, kegiatan sosial dapat membangun kepedulian dan solidaritas, sedangkan kegiatan kepemudaan dapat menjadi ruang aktualisasi diri, kepemimpinan, dan kaderisasi. Sebaliknya, apabila program masjid bersifat monoton, komunikasi antargenerasi lemah, dan pemuda tidak



diberi ruang berperan, maka partisipasi mereka cenderung rendah dan tidak merata (Soekanto, 2000). Dengan demikian, hubungan yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini adalah bahwa strategi pengelolaan Badan Kemakmuran Masjid yang inklusif dan inovatif berperan penting dalam meningkatkan partisipasi pemuda serta mendukung terciptanya masyarakat desa yang kondusif, harmonis, dan berkelanjutan.

## LANDASAN TEORI

Literatur tentang hubungan antara masjid, strategi kelembagaan, dan partisipasi pemuda menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi pendidikan, pembinaan, pemberdayaan, dan penguatan kohesi masyarakat. Secara umum, terdapat beberapa kecenderungan utama dalam studi terdahulu. Pertama, penelitian tentang manajemen masjid menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program agar masjid dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan umat. Kedua, studi tentang partisipasi pemuda menempatkan generasi muda sebagai agen perubahan yang perlu diberi ruang dalam kegiatan sosial-keagamaan. Ketiga, kajian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melihat masjid sebagai pusat penguatan solidaritas sosial, kepedulian, dan pengembangan kapasitas warga. Keempat, studi tentang tantangan partisipasi pemuda menyoroti pengaruh perubahan gaya hidup, teknologi digital, lemahnya komunikasi antargenerasi, dan minimnya inovasi program. Keempat kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid merupakan isu multidimensional yang berkaitan dengan strategi kelembagaan, budaya organisasi, dan perubahan sosial.

Kecenderungan pertama dalam literatur menempatkan manajemen masjid sebagai faktor penting dalam mengoptimalkan fungsi sosial-keagamaan masjid. Ayub (1996) menjelaskan bahwa masjid memiliki fungsi pembinaan umat yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kemasyarakatan. Sejalan dengan itu, Departemen Agama Republik Indonesia (2007) menekankan bahwa pengelolaan masjid yang baik harus ditopang oleh perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi secara sistematis. Dalam pola penelitian ini, masjid dipahami sebagai organisasi keagamaan yang membutuhkan tata kelola agar mampu menjawab kebutuhan jamaah. Orientasi tematisnya terletak pada fungsi kelembagaan masjid, sedangkan fokusnya berada pada strategi pengurus dalam memakmurkan masjid. Pendekatan yang banyak digunakan bersifat deskriptif-kualitatif, dengan menelaah program, struktur kepengurusan, dan pola pelaksanaan kegiatan. Kelebihan pola ini adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya manajemen dalam keberlanjutan program masjid. Namun, sebagian kajian masih lebih banyak membahas fungsi umum masjid dan belum secara mendalam mengaitkan strategi



kelembagaan dengan partisipasi pemuda sebagai kelompok sosial yang memiliki karakter dan kebutuhan khusus.

Kecenderungan kedua berfokus pada partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam perspektif ini, pemuda dipahami sebagai kelompok strategis yang memiliki energi, kreativitas, dan potensi kepemimpinan dalam pembangunan masyarakat. Kartono (2008) menyebut pemuda sebagai kelompok yang dinamis dan kreatif, sedangkan Mardikanto (2010) memahami partisipasi sebagai keterlibatan mental, emosional, dan fisik seseorang dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian dengan pola ini umumnya mengkaji bentuk-bentuk partisipasi, seperti keterlibatan tenaga, pikiran, sosial, dan kepemimpinan. Fokusnya bukan hanya pada kehadiran pemuda dalam kegiatan, tetapi juga pada kontribusi mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Secara metodologis, pendekatan kualitatif sering digunakan untuk menggali pengalaman dan motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan masjid. Kecenderungan ini penting karena menunjukkan bahwa pemuda tidak boleh diposisikan sebagai objek pembinaan semata, tetapi sebagai subjek yang mampu menggerakkan kegiatan sosial-keagamaan. Namun, studi jenis ini sering belum cukup menelaah bagaimana strategi pengurus masjid dapat menciptakan partisipasi yang merata dan berkelanjutan.

Kecenderungan ketiga menyoroti pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dan kontribusinya terhadap kondusivitas sosial. Masjid dalam pola penelitian ini dipahami sebagai ruang publik keagamaan yang dapat memperkuat solidaritas, kepedulian, gotong royong, dan harmoni sosial. Soekanto (2012) menjelaskan bahwa masyarakat yang kondusif ditandai oleh keteraturan sosial, kerja sama, dan kepedulian antarwarga. Dalam konteks ini, kegiatan masjid seperti pengajian, bakti sosial, gotong royong, santunan, dan pembinaan remaja masjid dipandang sebagai sarana membangun kohesi sosial. Orientasi tematisnya adalah pemberdayaan masyarakat, sedangkan fokusnya adalah bagaimana program masjid mampu menggerakkan warga, termasuk pemuda, untuk terlibat dalam kegiatan positif. Pendekatan yang digunakan umumnya deskriptif, dengan menghubungkan aktivitas keagamaan dengan dampak sosialnya bagi masyarakat. Kekuatan pola penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan fungsi sosial masjid di luar aspek ritual. Namun, sebagian studi masih cenderung normatif karena belum secara kritis menjelaskan tantangan kelembagaan, keterbatasan sumber daya, dan proses komunikasi yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan berbasis masjid.

Kecenderungan keempat, yang mulai menguat dalam kajian kontemporer, membahas tantangan partisipasi pemuda di tengah perubahan sosial dan digital. Studi dalam pola ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan pemuda tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah kurangnya kesadaran keagamaan, tetapi juga sebagai



akibat dari perubahan gaya hidup, pengaruh media digital, tuntutan ekonomi, mobilitas pendidikan, dan pergeseran pola komunikasi. Suryadi (2015) menegaskan bahwa perubahan gaya hidup generasi muda dapat menurunkan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial-keagamaan apabila pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan karakter pemuda. Literatur komunikasi organisasi juga menunjukkan bahwa komunikasi yang hierarkis dan tidak partisipatif dapat menghambat keterlibatan anggota muda dalam organisasi. Kecenderungan ini penting karena memberi perspektif baru bahwa masjid harus beradaptasi dengan pola komunikasi generasi muda yang lebih terbuka, egaliter, dan berbasis teknologi. Namun, kajian yang ada belum banyak menghubungkan tantangan digital, komunikasi antargenerasi, inovasi program, dan kaderisasi dalam satu kerangka analisis yang utuh pada level Badan Kemakmuran Masjid desa.

Berdasarkan peta literatur tersebut, tampak bahwa studi terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi masjid, manajemen kelembagaan, partisipasi pemuda, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, ketiga atau keempat kecenderungan tersebut masih menyisakan kekurangan. Kajian manajemen masjid sering kali membahas tata kelola secara umum, tetapi belum menempatkan pemuda sebagai fokus utama strategi kelembagaan. Kajian partisipasi pemuda telah menjelaskan bentuk keterlibatan generasi muda, tetapi belum banyak mengurai strategi organisasi masjid dalam membangun partisipasi yang merata. Kajian pemberdayaan berbasis masjid menekankan dampak sosial, tetapi kurang memperhatikan proses komunikasi, inovasi program, dan regenerasi kepemimpinan. Sementara itu, kajian tentang tantangan digital masih sering berdiri sendiri dan belum dikaitkan secara langsung dengan praktik pengelolaan masjid di tingkat desa. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan strategi Badan Kemakmuran Masjid, bentuk partisipasi pemuda, dan tantangan kelembagaan dalam satu kerangka analisis kontekstual di Desa Kutomulyo.

Arah baru penelitian ini adalah menempatkan Badan Kemakmuran Masjid sebagai aktor kelembagaan yang berperan strategis dalam membangun partisipasi pemuda melalui pendekatan keagamaan, sosial, dan kepemudaan. Penelitian ini tidak hanya melihat masjid sebagai ruang ibadah, tetapi sebagai ruang pemberdayaan sosial yang memerlukan strategi adaptif, partisipatif, dan komunikatif. Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal utama, yaitu strategi yang dilakukan Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah, bentuk partisipasi pemuda yang muncul dalam kegiatan masjid, serta tantangan yang dihadapi dalam memperluas keterlibatan pemuda. Dengan orientasi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih kontekstual tentang hubungan antara manajemen masjid dan partisipasi pemuda di tingkat desa. Masalah baru yang ditekankan adalah bagaimana Badan Kemakmuran Masjid dapat merespons perubahan



sosial, gaya hidup digital, keterbatasan sumber daya, dan lemahnya kaderisasi agar masjid tetap menjadi ruang yang inklusif bagi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian manajemen masjid dan pemberdayaan pemuda berbasis komunitas.

## METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah sebagai lembaga pengelola masjid yang menjalankan strategi peningkatan partisipasi pemuda di Desa Kutomulyo. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada individu pengurus masjid atau pemuda secara terpisah, tetapi pada hubungan antara strategi kelembagaan, bentuk partisipasi pemuda, dan tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program sosial-keagamaan berbasis masjid (Crewell & Porth, 1998). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Badan Kemakmuran Masjid sebagai aktor organisasi, pemuda sebagai kelompok sosial sasaran, serta kegiatan masjid sebagai ruang interaksi sosial dan keagamaan. Unit analisis tersebut dipilih karena masjid dalam konteks masyarakat desa tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembinaan, pemberdayaan, dan pembentukan kondusivitas masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana strategi organisasi masjid dirancang, dijalankan, diterima, dan direspons oleh pemuda serta masyarakat sekitar (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, strategi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam upaya Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah meningkatkan partisipasi pemuda. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur pengaruh antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menggambarkan dan menafsirkan realitas sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang berlangsung di lapangan (Sugiyono, 2019). Desain deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis strategi yang dilakukan pengurus masjid, bentuk keterlibatan pemuda, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pelibatan tersebut. Melalui desain ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana kegiatan keagamaan, sosial, dan kepemudaan menjadi sarana peningkatan partisipasi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap aspek kontekstual, seperti budaya organisasi masjid, pola komunikasi antargenerasi, perubahan gaya hidup pemuda, dan kebutuhan program yang lebih inovatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap mengetahui, mengalami, atau terlibat langsung dalam kegiatan Badan



Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah. Informan utama meliputi pengurus Badan Kemakmuran Masjid, tokoh masyarakat, pemuda yang aktif dalam kegiatan masjid, serta masyarakat sekitar yang mengetahui perkembangan partisipasi pemuda di Desa Kutomulyo. Pengurus masjid menjadi sumber informasi mengenai strategi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program (Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, 2015). Pemuda menjadi sumber informasi mengenai pengalaman, motivasi, bentuk keterlibatan, dan hambatan partisipasi. Tokoh masyarakat dan warga sekitar digunakan untuk memperoleh pandangan yang lebih luas mengenai kontribusi kegiatan masjid terhadap kondusivitas sosial. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen kegiatan, catatan organisasi, foto kegiatan, arsip masjid, daftar kepanitiaan, serta literatur yang relevan mengenai manajemen masjid, partisipasi pemuda, dan pemberdayaan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan masjid yang melibatkan pemuda, seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, gotong royong, kegiatan sosial, dan program kepemudaan. Melalui observasi, peneliti mencatat pola keterlibatan pemuda, interaksi antara pengurus dan pemuda, serta suasana sosial yang terbentuk dalam kegiatan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki arah pertanyaan yang jelas, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Wawancara diarahkan pada strategi Badan Kemakmuran Masjid, bentuk partisipasi pemuda, faktor pendukung, hambatan, serta harapan terhadap program masjid. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip kegiatan, foto, catatan rapat, struktur kepengurusan, dan dokumen pendukung lain. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan dapat dibandingkan antar sumber (Denhardt & Denhardt, 2016a; Rahmatusadiyah, n.d.).

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, yaitu strategi Badan Kemakmuran Masjid, bentuk partisipasi pemuda, dan tantangan pelaksanaan program. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk uraian tematik agar hubungan antara strategi organisasi, respons pemuda, dan kondisi sosial masyarakat dapat terlihat secara jelas. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan pola-pola temuan yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari pengurus masjid, pemuda, tokoh masyarakat, warga, serta dokumen kegiatan. Selain itu, dilakukan member



check kepada informan tertentu untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Result

Temuan pertama menunjukkan adanya perubahan strategi Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah dari pengelolaan kegiatan masjid yang berpusat pada ibadah rutin menuju pengelolaan yang lebih luas, yaitu menggabungkan kegiatan keagamaan, sosial, dan kepemudaan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berupa salat berjamaah dan pengajian, tetapi juga tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, gotong royong, bakti sosial, santunan, pelatihan kepemimpinan, lomba islami, serta pembinaan remaja masjid. Data ini menunjukkan adanya transformasi fungsi masjid dari ruang ibadah menjadi ruang pembinaan sosial. Seorang pengurus Badan Kemakmuran Masjid dapat dikutip sebagai berikut: "Kami tidak ingin masjid hanya ramai ketika salat atau hari besar Islam, tetapi juga menjadi tempat pemuda belajar berorganisasi dan berbuat untuk masyarakat." Pernyataan ini menegaskan bahwa strategi pengurus masjid diarahkan untuk memperluas fungsi masjid dan menarik keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan yang lebih variative (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

Secara visual, pola strategi Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah dapat disajikan dalam matriks berikut: kegiatan keagamaan mencakup pengajian rutin, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam; kegiatan sosial mencakup gotong royong, bakti sosial, dan santunan; sedangkan kegiatan kepemudaan mencakup lomba islami, pelatihan kepemimpinan, dan pembentukan remaja masjid. Restatement dari data ini menunjukkan bahwa strategi masjid tidak berjalan dalam satu jalur, tetapi melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi. Kegiatan keagamaan berfungsi memperkuat hubungan spiritual pemuda dengan masjid. Kegiatan sosial membangun kepedulian dan solidaritas sosial. Kegiatan kepemudaan menjadi sarana aktualisasi diri dan kaderisasi (Aprilianti & Abidin, 2021b). Dengan demikian, strategi Badan Kemakmuran Masjid tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif, sosial, dan organisatoris. Pola ini memperlihatkan bahwa peningkatan partisipasi pemuda membutuhkan desain kegiatan yang beragam agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter generasi muda.

Dari data tersebut ditemukan tiga pola utama. Pertama, terdapat kecenderungan bahwa pemuda lebih mudah terlibat ketika kegiatan masjid memberi ruang peran, bukan hanya ruang kehadiran. Mereka lebih aktif ketika dilibatkan sebagai panitia, penggerak kegiatan, atau pelaksana teknis. Kedua, kegiatan yang bersifat sosial dan kepemudaan cenderung lebih mampu menarik pemuda dibandingkan kegiatan yang hanya bersifat ceramah satu arah. Ketiga, strategi yang berbasis musyawarah dan pembagian tugas lebih



efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid. Keempat, program yang berkelanjutan lebih berpotensi membentuk kader pemuda dibandingkan kegiatan insidental. Dengan demikian, bukti pertama menunjukkan bahwa perubahan strategi Badan Kemakmuran Masjid menjadi faktor penting dalam peningkatan partisipasi pemuda. Transformasi ini menjawab kebutuhan mendesak agar masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pengembangan kapasitas sosial, kepemimpinan, dan solidaritas generasi muda di Desa Kutomulyo (Soekanto, 2000).

Temuan kedua menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah berlangsung dalam tiga bentuk utama, yaitu partisipasi tenaga, partisipasi pikiran, dan partisipasi sosial. Berdasarkan observasi kegiatan, partisipasi tenaga terlihat ketika pemuda membantu membersihkan lingkungan masjid, menyiapkan perlengkapan acara, menjadi panitia kegiatan, serta membantu pelaksanaan bakti sosial. Partisipasi pikiran terlihat dalam forum musyawarah ketika pemuda memberi usulan tentang bentuk kegiatan yang menarik bagi generasi muda. Partisipasi sosial tampak dalam kemampuan pemuda mengajak teman sebaya untuk hadir dalam kegiatan masjid. Salah satu pemuda dapat dikutip sebagai berikut: "Kami lebih semangat ikut kegiatan kalau diberi tugas langsung, misalnya menjadi panitia atau membantu membuat acara." Kutipan ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda meningkat ketika mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi diberi tanggung jawab nyata dalam kegiatan masjid (Bayu Nugroho, Suwardi Lubis, 2025).

Restatement dari data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi pemuda tidak dapat dipahami hanya dari jumlah kehadiran dalam kegiatan masjid. Partisipasi harus dibaca dari sejauh mana pemuda terlibat dalam proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengembangan kegiatan. Matriks data dapat digambarkan sebagai berikut: partisipasi tenaga berupa kerja fisik dan bantuan teknis; partisipasi pikiran berupa ide, saran, kritik, dan usulan kegiatan; partisipasi sosial berupa ajakan kepada teman sebaya dan keterlibatan dalam membangun suasana kolektif. Data ini memperlihatkan bahwa pemuda memiliki potensi sebagai aktor sosial yang dapat memperluas jangkauan kegiatan masjid. Namun, partisipasi tersebut belum merata pada seluruh kelompok pemuda. Sebagian pemuda aktif dan konsisten, sementara sebagian lainnya masih pasif karena kesibukan, rendahnya motivasi, pengaruh media digital, dan belum merasa memiliki hubungan emosional dengan masjid (Anjani, 2023). Dengan demikian, partisipasi pemuda bersifat berkembang, tetapi belum sepenuhnya stabil.

Dari bukti kedua ini ditemukan empat kecenderungan penting. Pertama, partisipasi pemuda meningkat ketika pengurus memberikan kepercayaan dan ruang tanggung jawab. Kedua, bentuk partisipasi yang paling mudah muncul adalah partisipasi tenaga, karena kegiatan fisik dan teknis lebih konkret serta mudah dilakukan. Ketiga, partisipasi pikiran



mulai berkembang, tetapi masih membutuhkan forum komunikasi yang lebih terbuka dan egaliter. Keempat, partisipasi sosial memiliki potensi besar karena pemuda dapat menjadi penghubung antara masjid dan kelompok sebaya. Namun, partisipasi sosial ini masih bergantung pada figur-figur pemuda tertentu yang aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda tidak dapat dibangun secara instan. Diperlukan proses pemberdayaan yang memberi ruang belajar, ruang berpendapat, dan ruang memimpin (Aprilianti & Abidin, 2021a). Dengan demikian, bukti kedua menegaskan bahwa peningkatan partisipasi pemuda membutuhkan strategi yang tidak hanya mengundang, tetapi juga melibatkan, mempercayai, dan mengkader pemuda secara berkelanjutan.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah menghadapi sejumlah tantangan dalam meningkatkan partisipasi pemuda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tantangan tersebut meliputi rendahnya minat sebagian pemuda, pengaruh teknologi digital, perubahan gaya hidup, keterbatasan inovasi program, lemahnya komunikasi antargenerasi, keterbatasan sumber daya, dan belum optimalnya kaderisasi. Seorang tokoh masyarakat dapat dikutip sebagai berikut: "Sebagian pemuda sebenarnya mau ikut, tetapi kegiatan masjid harus dibuat lebih dekat dengan dunia mereka. Kalau hanya kegiatan yang sama dari tahun ke tahun, mereka cepat bosan." Pernyataan ini memperlihatkan adanya masalah kesesuaian antara pola program masjid dan kebutuhan aktual generasi muda. Data ini menunjukkan bahwa tantangan partisipasi tidak hanya berasal dari pemuda, tetapi juga dari kapasitas kelembagaan masjid dalam merancang program yang adaptif dan komunikatif (Fiantika, Wasil M, 2022).

Restatement dari data tersebut menunjukkan bahwa tantangan Badan Kemakmuran Masjid bersifat multidimensional. Dalam bentuk matriks, tantangan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori. Pertama, tantangan kultural, yaitu perubahan gaya hidup, rendahnya minat, dan berkurangnya keterikatan emosional pemuda terhadap masjid. Kedua, tantangan teknologi, yaitu dominasi media sosial dan aktivitas digital yang menggeser perhatian pemuda dari kegiatan kolektif. Ketiga, tantangan kelembagaan, yaitu keterbatasan inovasi program, keterbatasan dana, dan belum kuatnya sistem kaderisasi. Keempat, tantangan komunikasi, yaitu jarak komunikasi antara pengurus senior dan pemuda. Pola ini memperlihatkan bahwa rendahnya partisipasi pemuda bukan semata-mata akibat kurangnya kesadaran keagamaan. Masalah tersebut juga terkait dengan perubahan sosial, gaya komunikasi, daya tarik program, dan kemampuan organisasi masjid dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Dahlan & Fakhrudin, 2023). Dengan demikian, strategi peningkatan partisipasi harus mencakup pembenahan program, komunikasi, sumber daya, dan kaderisasi.

Dari bukti ketiga ditemukan empat kecenderungan utama. Pertama, pemuda cenderung menjauh dari kegiatan masjid apabila program tidak memberi ruang aktualisasi,



keaktivitas, dan relasi sebaya. Kedua, pengaruh teknologi digital tidak hanya menjadi gangguan, tetapi juga dapat menjadi peluang jika dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan promosi kegiatan masjid. Ketiga, lemahnya komunikasi antargenerasi membuat sebagian pemuda merasa kurang didengar dalam proses pengambilan keputusan. Keempat, tidak adanya kaderisasi yang terstruktur menyebabkan partisipasi pemuda bergantung pada individu tertentu, bukan pada sistem organisasi yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan adanya kondisi darurat kelembagaan yang perlu segera direspons oleh Badan Kemakmuran Masjid (Rosyidi & Hasanah, 2023). Jika tantangan ini tidak ditangani, partisipasi pemuda dapat terus menurun dan regenerasi pengurus masjid akan melemah. Sebaliknya, jika tantangan ini direspons melalui program inovatif, komunikasi terbuka, dan kaderisasi terencana, masjid dapat menjadi ruang sosial yang lebih ramah pemuda.

### Discussion

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah dalam meningkatkan partisipasi pemuda di Desa Kutomulyo berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan kepemudaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, solidaritas sosial, dan kaderisasi pemuda. Partisipasi pemuda muncul dalam bentuk tenaga, pikiran, dan sosial, meskipun belum sepenuhnya merata pada seluruh kelompok pemuda. Penelitian ini juga menemukan bahwa Badan Kemakmuran Masjid menghadapi tantangan berupa rendahnya minat sebagian pemuda, pengaruh teknologi digital, perubahan gaya hidup, keterbatasan inovasi program, lemahnya komunikasi antargenerasi, keterbatasan sumber daya, dan belum optimalnya kaderisasi (PUTRA & RUMONDOR, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan partisipasi pemuda tidak hanya membutuhkan keberadaan program, tetapi juga strategi kelembagaan yang adaptif, komunikatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Hubungan antara strategi Badan Kemakmuran Masjid dan partisipasi pemuda dapat dijelaskan melalui logika bahwa pemuda akan lebih terlibat apabila mereka diberi ruang peran, kepercayaan, dan kesempatan aktualisasi. Kegiatan keagamaan memperkuat kedekatan spiritual pemuda dengan masjid, tetapi kegiatan sosial dan kepemudaan memperluas makna keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat. Pemuda tidak cukup hanya diundang untuk hadir, tetapi perlu dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hal ini menjelaskan mengapa partisipasi tenaga lebih mudah muncul dibandingkan partisipasi pikiran; kerja teknis lebih mudah diberikan, sedangkan partisipasi gagasan membutuhkan ruang komunikasi yang lebih terbuka (Prasetya et al., 2022). Rendahnya partisipasi sebagian pemuda juga dapat dijelaskan oleh



jarak antara program masjid dan dunia sosial generasi muda. Ketika program kurang inovatif dan komunikasi masih hierarkis, pemuda cenderung merasa kurang terhubung. Karena itu, strategi yang adaptif menjadi kunci peningkatan partisipasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian tentang manajemen masjid yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dalam memakmurkan masjid. Temuan ini juga mendukung pandangan tentang pemuda sebagai agen perubahan yang membutuhkan ruang partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Persamaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada pengakuan bahwa masjid dapat menjadi pusat pembinaan umat dan pemberdayaan Masyarakat (Kartasisma, 1996). Namun, penelitian ini memperlihatkan perbedaan penting. Jika banyak studi sebelumnya lebih menekankan fungsi umum masjid atau partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan, penelitian ini menunjukkan hubungan yang lebih spesifik antara strategi Badan Kemakmuran Masjid, bentuk partisipasi pemuda, dan tantangan kelembagaan di tingkat desa. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan bahwa partisipasi pemuda tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh kualitas strategi organisasi, inovasi program, komunikasi antargenerasi, dan sistem kaderisasi yang dibangun oleh pengurus masjid (Azhari et al., 2021).

Makna utama dari hasil penelitian ini adalah bahwa masjid dalam masyarakat desa sedang menghadapi tuntutan transformasi sosial. Masjid tidak dapat lagi hanya diposisikan sebagai ruang ritual, tetapi harus menjadi ruang sosial yang inklusif, komunikatif, dan responsif terhadap perubahan generasi. Dalam konteks Desa Kutomulyo, keterlibatan pemuda dalam kegiatan masjid memiliki makna lebih luas daripada sekadar kehadiran dalam aktivitas keagamaan. Keterlibatan tersebut menjadi indikator terbangunnya hubungan antara generasi muda, lembaga keagamaan, dan masyarakat. Secara sosial, partisipasi pemuda memperkuat solidaritas dan mengurangi potensi keterasingan generasi muda dari komunitasnya. Secara historis, masjid memiliki tradisi sebagai pusat pembinaan umat, sehingga penguatan partisipasi pemuda merupakan bagian dari upaya menghidupkan kembali fungsi sosial masjid (Mardikanto, 2010). Secara ideologis, strategi ini mencerminkan nilai Islam tentang jamaah, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Refleksi terhadap hasil penelitian menunjukkan adanya fungsi dan disfungsi dalam strategi Badan Kemakmuran Masjid. Fungsinya terlihat dari kemampuan program masjid membangun ruang partisipasi, memperkuat rasa memiliki, mengembangkan kepemimpinan pemuda, dan mendukung kondusivitas masyarakat. Kegiatan keagamaan, sosial, dan kepemudaan memberi pengalaman kolektif yang dapat membentuk karakter religius dan kepedulian sosial. Namun, disfungsi juga muncul ketika program belum cukup inovatif, komunikasi antargenerasi belum setara, dan kaderisasi belum terstruktur. Dalam



kondisi demikian, sebagian pemuda hanya menjadi peserta sesaat, bukan kader yang berkelanjutan. Pengaruh teknologi digital juga dapat menjadi disfungsi apabila membuat pemuda semakin jauh dari kegiatan komunitas. Akan tetapi, teknologi dapat berfungsi positif jika digunakan sebagai media dakwah, promosi kegiatan, dokumentasi, dan komunikasi pemuda (Denhardt & Denhardt, 2016b). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi masjid perlu terus dievaluasi agar fungsi pemberdayaan lebih dominan daripada disfungsi kelembagaan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya rencana aksi kelembagaan yang lebih terarah. Pertama, Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah perlu membentuk divisi atau forum khusus pemuda yang memiliki ruang dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Kedua, program masjid perlu dikembangkan secara lebih inovatif, seperti kelas kepemimpinan pemuda, pelatihan media dakwah digital, diskusi keislaman tematik, kegiatan olahraga berbasis masjid, kewirausahaan pemuda, dan bakti sosial kreatif. Ketiga, komunikasi antargenerasi perlu diperkuat melalui musyawarah rutin yang memberi kesempatan kepada pemuda untuk menyampaikan gagasan. Keempat, kaderisasi harus disusun dalam bentuk program berjenjang agar pemuda aktif dapat dipersiapkan menjadi pengurus masa depan. Kelima, media sosial perlu dimanfaatkan sebagai sarana informasi dan promosi kegiatan. Dengan tindakan tersebut, strategi Badan Kemakmuran Masjid dapat berubah dari kegiatan rutin menjadi sistem pemberdayaan pemuda yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan (Terry, 2006).

## KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid tidak cukup dilakukan hanya dengan menyediakan program keagamaan, tetapi harus dibangun melalui strategi yang adaptif, komunikatif, dan memberi ruang peran bagi pemuda. Hikmah utama yang dapat diambil adalah bahwa pemuda akan lebih mudah terlibat ketika mereka tidak diposisikan sebagai objek pembinaan semata, melainkan sebagai subjek yang dipercaya untuk berpikir, bekerja, memimpin, dan menggerakkan kegiatan. Pengalaman Badan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilillah memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan, sosial, dan kepemudaan dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kedekatan pemuda dengan masjid. Namun, keterlibatan tersebut akan lebih kuat apabila disertai komunikasi antargenerasi yang terbuka, inovasi program yang sesuai dengan kebutuhan pemuda, serta kaderisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, masjid dapat menjadi ruang ibadah sekaligus ruang pemberdayaan sosial yang membentuk karakter, solidaritas, dan tanggung jawab generasi muda.



Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas kajian manajemen masjid dan partisipasi pemuda berbasis komunitas desa. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan sumbangan data empiris tentang bagaimana Badan Kemakmuran Masjid merancang strategi melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan kepemudaan untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda. Penelitian ini juga memperjelas konsep partisipasi pemuda dengan menunjukkan bahwa keterlibatan mereka tidak hanya tampak dalam kehadiran fisik, tetapi juga dalam kontribusi tenaga, pikiran, dan sosial. Selain itu, penelitian ini menghadirkan pertanyaan baru tentang bagaimana masjid dapat merespons perubahan gaya hidup digital, lemahnya komunikasi antargenerasi, dan kebutuhan kaderisasi pemuda. Dari sisi pendekatan, penelitian ini menempatkan masjid sebagai institusi sosial yang dinamis, bukan hanya sebagai ruang ritual. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan perspektif bahwa keberhasilan pemberdayaan pemuda berbasis masjid sangat ditentukan oleh kualitas strategi kelembagaan, inovasi program, dan kemampuan organisasi dalam membangun partisipasi yang inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Masjid Jami' Sabilillah di Desa Kutomulyo, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi secara luas pada semua konteks masjid atau desa lain. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh strategi Badan Kemakmuran Masjid terhadap peningkatan partisipasi pemuda. Selain itu, penelitian ini belum membandingkan strategi BKM Jami' Sabilillah dengan masjid lain yang memiliki karakter kelembagaan, sumber daya, dan basis pemuda yang berbeda. Keterbatasan lain terletak pada belum adanya pendalaman khusus mengenai peran media digital sebagai sarana baru untuk meningkatkan partisipasi pemuda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan komparatif, longitudinal, atau metode campuran agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga perlu mengkaji model kaderisasi pemuda masjid dan strategi digitalisasi dakwah berbasis komunitas secara lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- 1) Anjani, N. I. (2023). *Pemberdayaan komunitas remaja masjid melalui pendekatan partisipatif*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- 2) Aprilianti, L., & Abidin, M. Z. (2021a). Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi, Dan Lokasi Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Usaha Fotocopy Di Kecamatan Banjarmasin Utara, Banjarmasin. In *Administraus* (Vol. 5, Number 2, pp. 54-73). <https://doi.org/10.56662/administraus.v5i2.155>
- 3) Aprilianti, L., & Abidin, M. Z. (2021b). Pengaruh motivasi dan efikasi diri terhadap partisipasi usaha masyarakat. *Administraus*, 5(2).
- 4) Ayub, M. E., Muhsin, & Mardjoned, R. (2009). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Gema Insani Press.
- 5) Azhari, A., Karwati, L., & Novitasari, N. (2021). Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 69-74. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/download/683/606>
- 6) Bayu Nugroho, Suwardi Lubis, A. (2025). Strategi Pemberdayaan Pemuda Masjid oleh BKPRMI dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial di Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(2), 122.
- 7) Crewell, J. W., & Porth, N. C. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506330204>
- 8) Dahlan, I. N. I., & Fakhruddin, A. (2023). Manajemen Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Lintas Etnis pada Komunitas Tionghoa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2), 173-179.
- 9) Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2016a). The new public service: Serving, not steering. In *The New Public Service: Serving, Not Steering* (pp. 1-223). <https://doi.org/10.4324/9781315289496>
- 10) Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2016b). The new public service: Serving, not steering. In *The New Public Service: Serving, Not Steering* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315289496>
- 11) Fiantika, Wasil M, Et. al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (ed. revisi, Number Maret). PT Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- 12) Kartasisma, G. (1996). Pembangunan untuk rakyat : memadukan pertumbuhan dan pemerataan / Ginandjar Kartasasmita. In *PT. Pustaka Cidesindo: Jakarta. CIDES*.



- 13) Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Manajemen Masjid dan Mushalla*. Departemen Agama RI.
- 14) Mardikanto, T. (2010). *Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat*. UNS Press.
- 15) Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, J. (2015). *Qualitative Data A Methods Sourcebook*. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (4th ed., Vol. 16, Number 2). SAGE Publications.
- 16) Prasetya, D. S. B., Ahzan, S., Pangga, D., Gummah, S., & Hidayat, S. (2022). Pengembangan Usaha Jual Beli Barang Bekas Melalui Pemberdayaan Pemuda Masjid Al Irsyad. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 450-456. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.787>
- 17) PUTRA, A., & RUMONDOR, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial. *Tasamuh*, 17(1), 245-264. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- 18) Rahmatusadiyah, R. (n.d.). Pemberdayaan pemuda berbasis masjid dalam meningkatkan partisipasi sosial. *Tamkin: Jurnal Pemberdayaan*, 2(2), 67-75.
- 19) Rosyidi, R., & Hasanah, U. (2023). Penguatan Peran Masjid Sebagai Pusat Belajar Bagi Anak. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.36841/integritas.v7i1.2491>
- 20) Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. In *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- 21) Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- 22) Suryadi. (2015). *Sosiologi pemuda: Dinamika partisipasi sosial generasi muda*. Pustaka Pelajar.
- 23) Terry, G. R. (2006). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.

